



PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 021/DFPA/I/1441 TENTANG DERAJAT HADITS SHALAT 4 RAKAAT SETELAH ISYA' SEPERTI 4 RAKAAT PADA LAILATUL QADAR

Latar Belakang Masalah

Salah satu hadits yang sempat ditanyakan kepada Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad pada bulan Ramadhan lalu adalah hadits tentang fadilat shalat Sunnah 4 rakaat setelah shalat isya' yang dianggap setara dengan shalat 4 rakaat pada malam lailatul qadar.

Karena luar biasanya fadilat yang dijanjikan dalam hadits ini dan adanya sebagian ahli hadits yang menshahihkannya dan menganggapnya sebagai *sunnah mahjuurah* (sunnah yang dilupakan); maka Dewan Fatwa merasa perlu untuk membahasnya secara ilmiah dalam fatwa berikut.

Takhrij Hadits

Sebenarnya hadits yang dimaksud bukanlah sabda Nabi secara langsung, akan tetapi semuanya berujung kepada para sahabat (*atsar/hadits mauquf*) dan ada salah satunya yang berujung kepada seorang tabi'in (*atsar/hadits maqthu'*).

Berikut ini adalah nama-nama sahabat yang meriwayatkannya beserta *takhrij* riwayat mereka¹:

Pertama: Abdullah bin ‘Amru

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah², katanya:

حدثنا ابن إدريس، عن حصين، عن مجاهد، عن عبدالله بن عمرو، قال: «من صلى أربعاً بعد العشاء كن كقدرهنّ من ليلة القدر».

Abdullah bin Idris menyampaikan hadits kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin ‘Amru, yang mengatakan bahwa “Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya’, maka nilainya setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar.”

Ibnu Abi Syaibah lantas meriwayatkan dari Ya’la bin ‘Ubeid³ sedangkan Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abdul Quddus⁴, keduanya dari Al A’masy, dari Mujahid, katanya

«أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ يَكُنَّ بِمَنْزِلَتِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ»

“Empat rakaat setelah shalat isya’ kedudukannya seperti bila ia dikerjakan pada lailatul qadar.”

Sedangkan Abdul Ghani Al Maqdisi⁵ menyebutkan,

حدثنا سعيد بن منصور، حدثنا خلف بن خليفة، قال: سمعتُ هلالَ بن خباب، وحصينَ يحدثان، عن مجاهد، قال: «أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بَعْدَ عِشَاءِ الْآخِرَةِ يَعْدِلُنَّ بِقَدْرِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ».

Sa’id bin Manshur menyampaikan kepada kami dari Khalaf bin Khalifah, katanya: Aku Mendengar Hilal bin Khabbab dan Hushain, keduanya menyampaikan dari Mujahid, katanya: “Empat rakaat setelah isya’ setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar.”

¹ Referensi utama dari tulisan ini adalah takhrij dari Dr. Khalid Al Hayik (<http://www.addyaiya.com/uin/arb/Viewdataitems.aspx?ProductId=498>) dengan beberapa penambahan.

² Dalam Mushannafnya, bab (في أربع ركعات بعد العشاء) no 7351.

³ Idem, no 7356.

⁴ Dalam zawa-id kitab Az Zuhd no 2222.

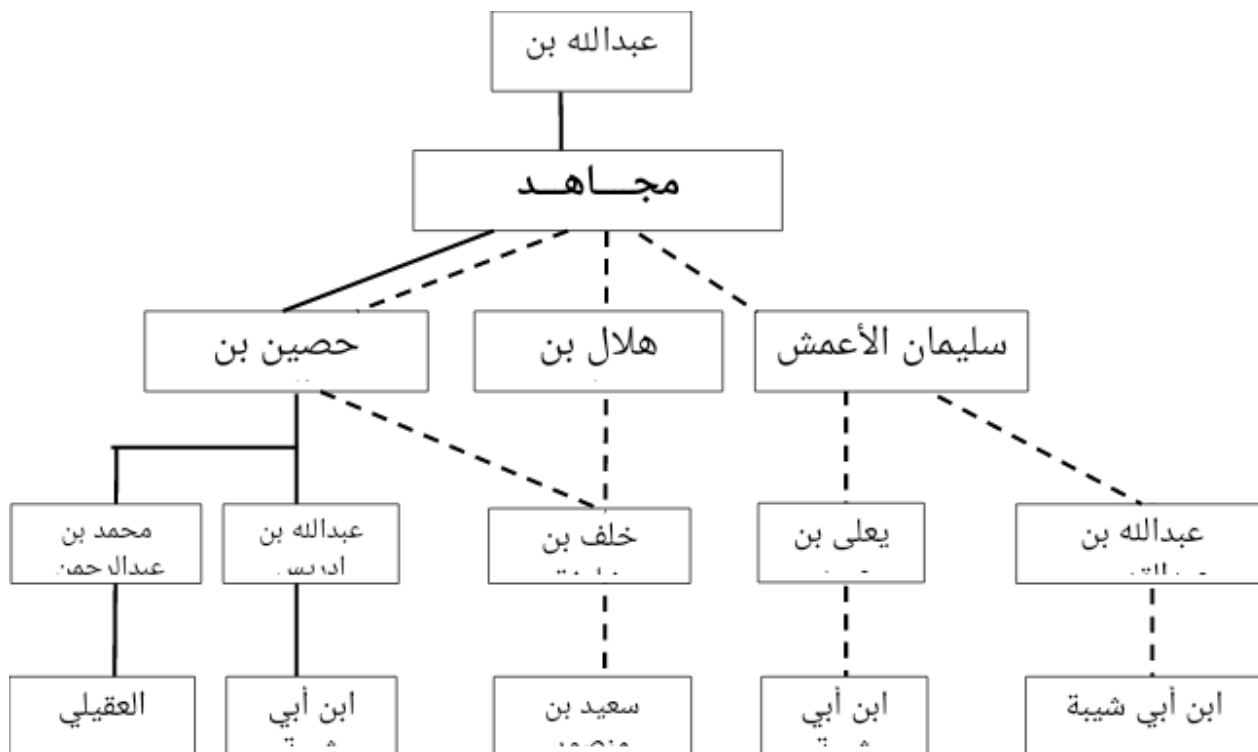
⁵ Dalam kitab Akhbaarush Shalah (hal 33 no 51).

Sedangkan Al ‘Uqaily meriwayatkan dari jalur *Muhammad bin Abdirrahman As Sahmi*, katanya:

حدثنا حصين بن عبد الرحمن، عن مجاهد، عن عبد الله بن عمرو بن العاص، قال: أربع ركعات قبل العشاء كقدرهن من ليلة القدر.

Hushain bin Abdirrahman menyampaikan kepada kami, dari *Mujahid*, dari **Abdullah bin ‘Amru**, katanya: “Empat rakaat *sebelum isya*’ kedudukannya seperti empat rakaat pada *lailatul qadar*.”

Untuk mempermudah, silakan perhatikan *syajaratul isnad* (tabel sanad) berikut:



Poros *atsar* ini adalah *Mujahid bin Jabr Al Makky*, namun terjadi perselisihan di antara murid-murid beliau (yaitu *Hushain*, *Hilal*, dan *Al A’masy*) dalam meriwayatkannya. *Al A’masy* dan *Hilal bin Khobbab* meriwayatkan *atsar* ini secara *maqthu’* sebagai ucapannya *Mujahid* (*tabi’in*). Sedangkan *Hushain* memiliki 3 orang murid yang meriwayatkan *atsar* ini dalam 3 versi:

- 1- Abdullah bin Idris meriwayatkannya sebagai ucapannya Abdullah bin 'Amru (*mauquf*) dengan lafal bahwa shalat empat rakaat setelah isya' pahalanya setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar.
- 2- Muhammad bin Abdirrahman As Sahmi juga meriwayatkannya secara *mauquf* namun dengan mengatakan bahwa shalat empat rakaat tersebut dilakukan sebelum isya'.
- 3- Sedangkan Khalaf bin Khalifah meriwayatkannya sebagai ucapannya Mujahid (*maqthu'*) dengan lafal yang senada dengan Ibnu Idris.

Jika diteliti, maka riwayat yang *maqthu'* (berhenti pada Mujahid) adalah lebih rajih, karena riwayat ini paling sahih sanadnya karena semua perawinya *tsiqah* dan tidak ada perselisihan pada sanad maupun matannya.

Sedangkan riwayat yang *mauquf* memiliki sejumlah ilat sebagai berikut:

- 1- Muhammad bin Abdirrahman As Sahmi adalah perawi yang diperselisihkan statusnya, dan hadits ini tergolong salah satu riwayatnya yang munkar dari segi sanad maupun matan. Rincian pendapat para ahli hadits tentangnya adalah sbb:

قال البخاري: لا يتابع على روايته. وقال ابن مَعِين: ضعيف. وقال أبو حاتم: ليس بالمشهور.
 وَذَكَرَهُ ابْنُ جَبَّانٍ فِي "الثَّقَاتِ" وَقَالَ: يَرُوي عَنْ حَصِينِ بْنِ نَمِيرٍ. وَقَالَ ابْنُ عَدِي:
 عِنْدِي لَا بَأْسَ بِهِ. كَذَا ذَكَرَهُ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ فِي اللِّسَانِ.
 قُلْتُ: وَذَكَرَهُ الذَّهَبِيُّ فِي ضَعْفَائِهِ مَكْتَفِيًا بِقَوْلِ الْبُخَارِيِّ فَكَأَنَّهُ اعْتَمَدَهُ، وَأُورِدَ
 الْعَقِيلِيُّ هَذِهِ الرِّوَايَةَ بَعْدَ قَوْلِ الْبُخَارِيِّ: "لَا يَتَابِعُ عَلَيَّ رَوَايَتَهُ"، فَهَذَا يَدُلُّ عَلَيَّ أَنَّهُ
 مِنْ مَنَّاكِيرِهِ، لَا سِيَّمَا مَعَ مَخَالَفَةِ فِي مَتْنِهِ بِذِكْرِ "قَبْلَ الْعِشَاءِ" بَدَلًا مِنْ "بَعْدَ
 الْعِشَاءِ" مِمَّا يَبِينُ عَدَمَ ضَبْطِهِ لِلْسَّنَدِ وَالْمَتْنِ مَعًا.

- 2- Hushain bin Abdirrahman adalah perawi yang *tsiqah*, tapi kualitas hafalannya menurun di akhir hayatnya (ثقة تغير حفظه) (في الآخر), dan tidak ada keterangan yang jelas dari para ulama apakah Abdullah bin Idris, Muhammad bin Abdirrahman As Sahmi maupun Khalaf bin Khalifah sebagai orang yang meriwayatkan hadits dari Hushain sebelum hafalannya

menurun ataukah setelahnya? Akan tetapi, dalam biografi Hushain disebutkan⁶ bahwa salah seorang muridnya yang bernama Yazid bin Harun telah mendapatinya mulai lupa hadits sejak berguru kepadanya, dan Yazid lahir th 117 atau 118 H, sedangkan Hushain wafat dalam usia 93 tahun pada tahun 136 H. Bila diasumsikan bahwa Yazid mulai mendengar hadits umur 10 tahun, maka penurunan kualitas hafalan Hushain diperkirakan mulai tahun 127 atau 128 H.

Khalaf bin Khalifah Al Wasity Al Kufy lahir tahun 91-92 H dan wafat tahun 180-181 H menurut Ibnu Hajar, yang artinya saat Hushain mulai lupa, Khalaf sudah berumur lebih dari 40 tahun. Adapun Abdullah bin Idris Al Kufy baru lahir tahun 115 H, dan warga Kufah biasanya baru belajar hadits pada umur 20 tahun⁷. Kalaupun kita asumsikan beliau mulai belajar hadits umur 15 tahun, maka itu berarti bahwa beliau mulai mendengar hadits ini setelah tahun 130 H, alias setelah hafalan Hushain mulai menurun. Sehingga riwayat beliau dari sisi ini lebih lemah daripada riwayat Khalaf. Walaupun Ibnu Idris secara pribadi lebih *tsiqah* dan kuat hafalannya daripada Khalaf, namun Khalaf 23 tahun lebih senior daripada Ibnu Idris dan lebih lama bermulazamah (berguru) kepada Hushain.

- 3- Dalam biografi Hushain disebutkan bahwa Al 'Ijly mengatakan (كوفي ثقة ثبت في الحديث سكن المبارك بأخرة، والواسطيون (أروى الناس عنه)) kalimat yang terakhir ini menunjukkan bahwa warga Wasith adalah orang yang paling banyak dan paling baik dalam menghafal haditsnya Hushain⁸. Khalaf termasuk warga Wasith sekaligus Kufah, sedangkan Ibnu Idris bukan termasuk warga Wasith, sehingga semakin kuatlah dugaan bahwa kekeliruan Hushain dalam menisbatkan hadits ini kepada Abdullah bin 'Amru ialah akibat penurunan

⁶ Lihat: Al Ightibat biman rumiya minarruwaati bil ikhtilat, no 26.

⁷ Lihat: Tadriibur Raawi 1/414.

⁸ Lihat: Tahdzibul Kamal (6/522).

- hafalannya, karena ia hanya diriwayatkan oleh Ibnu Idris yang baru mendengar hadits setelah hafalannya menurun.
- 4- Status mendengar atau tidaknya Mujahid dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash diperselisihkan oleh para ulama, walaupun Imam Al Bukhari meriwayatkan dua haditsnya Mujahid dari Abdullah bin ‘Amru⁹.

Kesimpulannya: Riwayat yang benar (محفوظ) dari Hushain ialah yang sesuai dengan riwayat Al A’masy maupun Hilal bin Khobbab, alias hadits ini adalah ucapan Mujahid, bukan *atsar* Abdullah bin ‘Amru.

Kedua: Aisyah

Ibnu Abi Syaibah¹⁰ meriwayatkan,

حدثنا محمد بن فضيل، عن العلاء بن المسيب، عن عبد الرحمن بن الأسود، عن أبيه، عن عائشة، قالت : أربعة بعد العشاء يعدلن بمثلهن من ليلة القدر.

Muhammad bin Fudhail menyampaikan kepada kami, dari Al Ala’ ibnul Musayyib, dari Abdurrahman ibnul Aswad, dari Bapaknya, dari Aisyah, katanya: “Empat rakaat setelah isya’ setara dengan yang sepertinya pada lailatul qadar.”

Ibnu Abi Syaibah lantas meriwayatkan¹¹,

حدثنا الفضل بن دكين، عن بكير بن عامر، عن عبد الرحمن بن الأسود قال: من صلى أربع ركعات بعد العشاء الآخرة عدلن بمثلهن من ليلة القدر.

Al Fadhl bin Dukain menyampaikan kepada kami dari Bukair bin ‘Amir, dari Abdurrahman ibnul Aswad, katanya: “Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya’, ia setara dengan yang semisalnya pada lailatul qadar.”

Sedangkan Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan¹²,

⁹ Lihat: Jami’ at Tahsil hal 273.

¹⁰ Lihat: Al Mushannaf no 7352.

¹¹ Idem, no 7357.

¹² Lihat: Zawa-id Az Zuhd no 2100.

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْأَسَدِيِّ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: " مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا بَعْدَ الْعِشَاءِ كُنَّ كَمِثْلِهِنَّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، قُلْتُ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ: إِنْ كُنَّ كَذًا وَإِلَّا فَهِنَّ صَوَالِحُ "

Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abdullah bin Zubeir Al Asadi menyampaikan kepada kami, katanya: Mis'ar menyampaikan kepada kami, dari Muharib bin Ditsar, dari Abdurrahman ibnul Aswad, katanya: "Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya', ia setara dengan yang semisalnya pada lailatul qadar." Aku (Muharib) bertanya kepadanya (Ibnul Aswad): Darimana engkau mendengarnya? Jawabnya: "Kalau riwayat ini memang benar seperti itu (maka Alhamdulillah), namun walaupun tidak maka shalat empat rakaat itu tetap baik."

Bila diperhatikan, maka terjadi perbedaan (perselisihan) dalam penisbatan riwayat ini antara murid-murid Ibnul Aswad, yaitu Al Ala' ibnul Musayyib di satu sisi dengan Bukair bin 'Amir dan Muharib bin Ditsar di sisi lain. Hanya Al Ala' yang menyebutkan dua perawi di atas ibnul Aswad, yaitu Bapaknya (Al Aswad bin Yazid An Nakha'iy) dan Aisyah. Sedangkan Bukair bin 'Amir dan Muharib bin Ditsar hanya menisbatkannya kepada ibnul Aswad.

Manakah yang lebih *rajih* (kuat) dari kedua versi ini? Jawabannya adalah versi kedua. Mengapa demikian? Alasannya sbb:

- 1- Versi pertama hanya diriwayatkan oleh Al Ala' dari Ibnul Aswad, dan penulis hanya menemukan sedikit sekali riwayat Al Ala' dari Ibnul Aswad¹³. Ini menunjukkan bahwa Ala' bukanlah murid terkenal dari Abdurrahman Ibnul Aswad dan yang mendominasi riwayat yang sangat sedikit tadipun adalah riwayat yang berujung kepada Ibnul Aswad. Ini

¹³ Sejauh pencarian, penulis hanya menemukan 3 riwayat. Salah satunya adalah riwayat di atas, kemudian riwayat dalam Tahdzibul Atsar Ath Thabari (musnad Ibn Abbas 1/13 no 15) dan Futuhul Buldan Al Baladziri (1/51 no 154). Kedua riwayat yang terakhir hanya berhenti pada ibnul Aswad tanpa menyebut bapaknya maupun Aisyah.

merupakan indikator ilat, karena *tafarrud* (bersendiriannya) seorang murid dalam meriwayatkan dari seorang guru yang terkenal memiliki banyak murid --padahal ia bukanlah murid senior dan jarang sekali meriwayatkan dari gurunya tsb-- menjadikan *tafarrudnya* tidak bisa diterima, walaupun dia *tsiqah*. (تفرُّد من لا يُقبَل تفرده).

Sedangkan Sanad versi kedua yang disebutkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad semuanya berisi perawi-perawi yang *tsiqah* sekaligus *rijaalusy syaikhain* selain Ahmad bin Ibrahim Al Mousily, namun dia tetap *tsiqah* sebagaimana kata Ibnu Ma'ien. Riwayat Muharib bin Ditsar ini dikuatkan dengan *mutaba'ah* Bukair bin Amir secara langsung, walaupun Bukair ini tidak bebas dari kritikan. Baik Bukair maupun Muharib sangat sedikit meriwayatkan dari Ibnul Aswad.

- 2- Silsilah sanad versi pertama seluruhnya adalah orang-orang Kufah namun berujung kepada orang Madinah (Aisyah). Padahal, Aisyah termasuk salah satu periwayat hadits terbanyak di antara para sahabat. Beliau memiliki banyak sekali murid senior dan penghafal hadits di Madinah, namun *atsar* ini tidak ditemukan sama sekali pada mereka (orang Madinah), padahal lafalnya mengandung fadilat yang demikian menggiurkan. Ini adalah keanehan luar biasa, yang menjadikan kita sangat meragukan validitas penisbatan *atsar* ini kepada Aisyah. Sedangkan versi kedua karena berhenti pada ibnul Aswad (sesama orang Kufah), maka terbebas dari 'ilat ini.
- 3- Matan *atsar* versi pertama ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan utama, seperti *Al Kutubut Tis'ah*. Padahal bunyinya sangat menggiurkan untuk dicatat dan dihafal oleh para ulama seandainya ia memang populer – terlepas dari valid tidaknya *atsar* tersebut-. Adapun versi yang kedua disebutkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad

dengan sanad yang bersambung dan oleh Muhammad bin Nasr Al Marwazi tanpa sanad namun secara *jazm*.¹⁴

- 4- Bila ada sebagian ulama yang menganggap bahwa sanad versi yang pertama zahirnya shahih dan dihukumi sebagai hadits *marfu'* karena tidak mungkin menetapkan suatu *fadhilah amal* dengan ijtihad tanpa wahyu. Maka jawabnya ialah bahwa matan atsar ini menyelisihi riwayat Aisyah yang jauh lebih populer dan lebih shahih, yang jelas-jelas beliau nisbatkan kepada Rasulullah. Yaitu riwayat Abdillah bin Syaqq¹⁵ yang mengatakan,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ تَطَوُّعِهِ؟ فَقَالَتْ: «كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ، وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ فِيهِنَّ الْوُتْرُ، وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ»

Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat Sunnah Rasulullah. Maka jawabnya: “Beliau biasa shalat sebelum dhuhur empat rakaat di kamarku, kemudian keluar untuk mengimami orang-orang. Lalu beliau masuk lagi dan shalat dua rakaat. Beliau juga biasa mengimami shalat maghrib lalu masuk kamar dan shalat dua rakaat. Beliau kemudian shalat isya' lalu masuk kamarku dan shalat dua rakaat. Beliau juga biasa shalat di malam hari sebanyak sembilan rakaat termasuk witr. Terkadang, beliau shalat dalam waktu yang lama di malam hari sambil berdiri dan dalam kesempatan berikutnya beliau juga shalat dalam waktu yang lama di malam hari sambil duduk. Bila beliau membaca Al Qur'an dalam shalatnya sambil berdiri, maka beliau ruku'

¹⁴ Beliau mengatakan dalam kitab Mukhtasar Qiyamullail hal 92 (وَعَنْ عَلْقَمَةَ، وَالْأَسْوَدِ،) «مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا بَعْدَ الْعِشَاءِ كُنَّ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَوْ يَعْدِلُنَّ بِمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ وَمُجَاهِدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ: «مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا بَعْدَ الْعِشَاءِ كُنَّ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَوْ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ» (القَدْرُ أَوْ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ). Ini menunjukkan bahwa matan ini memang terkenal sebagai ucapan tabi'in, terutama yang berasal dari Kufah.

¹⁵ HR. Muslim no 730.

dan sujud sembari berdiri. Namun bila beliau membacanya sambil duduk, maka beliau ruku' dan sujud juga sambil duduk. Kemudian bila terbit fajar, beliau shalat dua rakaat."

Kesimpulan: Penisbatan *atsar* ini kepada Aisyah adalah tidak valid sama sekali. Yang valid ialah bahwa ia merupakan perkataan Abdurrahman ibnul Aswad Al Kufi (*tabi'in*).

Ketiga: Ibnu Mas'ud

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah¹⁶, katanya:

حدثنا وكيع ، عن عبد الجبار بن عباس ، عن قيس بن وهب ، عن مرة ، عن عبد الله ، قال : من صلى أربعاً بعد العشاء لا يفصل بينهم بتسليم عدلن بمثلهم من ليلة القدر.

Waki' menyampaikan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Abbas, dari Qais bin Wahab, dari Murrah, dari Abdillah (bin Mas'ud), katanya, "Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya' tanpa memisahkannya dengan salam di tengah-tengahnya; ia akan setara dengan yang semisalnya pada lailatul qadar."

Riwayat ini tidak kami temukan kecuali dari jalur Abdul Jabbar bin Abbas, dari Qais bin Wahb, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan Abdul Jabbar adalah perawi yang diperselisihkan statusnya. Ada sebagian ulama yang menta'dilnya¹⁷ namun ada pula yang mendha'ifkannya¹⁸, bahkan menuduhnya sebagai pendusta!¹⁹

Berikut ini rincian ucapan mereka²⁰:

قال ابن معين وأبو داود: "ليس به بأس".
وقال أحمد: "أرجو ألا يكون به بأس، وكان يتشيع."
وقال عبدالرحمن ابن أبي حاتم: سألت أبي عن عبدالجبار بن العباس الشبامي؟ فقال:

¹⁶ Al Mushannaf, no 7353.

¹⁷ Yaitu Imam Ahmad, Ibnu Ma'ien, Abu Dawud, Abu Hatim, Al Bazzar dan Al 'Ijly.

¹⁸ Yaitu Imam Ibnu Hibban, Al 'Uqaily, Al Juzjani (As Sa'di), dan Ibnu 'Adiy.

¹⁹ Yaitu Imam Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain Al Mula-iy. Kemudian ucapan beliau ini dinukil oleh Imam Al Bukhari dan Ibnu Hibban tanpa pengingkaran, yang berarti mengindikasikan bahwa mereka berdua merestuinnya.

²⁰ Lihat: Tahdzibul Kamal 16/384-386; Mizanul I'tidal no 4741; dan Tahdzibut Tahdzieb 6/93.

"ثقة"، قلت: لا بأس به؟ قال: "ثقة".
 وقال البزار: "أحاديثه مستقيمة إن شاء الله تعالى".
 وقال العجلي: "صويلح، لا بأس به".
 وقال الجوزجاني: "كان غاليا في سوء مذهبه".
 وقال أبو نعيم الملائي: "لم يكن بالكوفة أكذب منه".
 وقال البخاري: حدثنا أبو نعيم عنه، وبلغني بعد أنه كان يرميه.
 وقال ابن حبان: "كان ممن يُفرد بالمقلوبات عن الثقات، وكان غاليا في التشيع. وكان
 أبو نعيم يقول: لم يكن بالكوفة أكذب من عبد الجبار بن العباس وأبي إسرائيل الملائي".
 وقال العجلي: "لا يتابع على حديثه. يُفرد في التشيع".
 وقال ابن عدي بعد أن ذكر له بعض المنكرات: "ولعبد الجبار هذا غير ما ذكرت، وعمامة
 ما يزويه مما لا يتابع عليه".

Untuk perawi dengan status yang sangat kontroversial seperti ini, tentunya tidak cukup meyakinkan bila dia meriwayatkan sebuah *atsar* secara *tafarrud* dengan rangkaian perawi-perawi yang semuanya *tsiqah* tanpa ada perselisihan, kecuali Abdul Jabbar ini sendiri.

Kesimpulannya: *Atsar* Ibnu Mas'ud ini derajatnya tidak valid.

Lantas darimanakah asal-usul perkataan ini? Ia berasal dari perkataan Ka'ab Al Ahbar yang terkenal suka meriwayatkan dari Ahli Kitab!

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah²¹, Ad Daruquthni²², dan Ad Dinawari²³; semuanya dari jalur Abdul Wahid bin Aiman Al Makky Maula Bani Makhzum;

Diriwayatkan pula oleh An Nasa'i²⁴, Ibnu Abi Syaibah²⁵, Ad Daruquthni²⁶, dan Al Baihaqi²⁷ semuanya dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman Al Arzamy Al Kufy, dari Atha' bin Abi Rabah;

²¹ Dalam Mushannafnya no 7354 dari Waki' ibnul Jarrah.

²² Dalam Sunan-nya no 1878 dari jalur Usamah bin Hammad bin Usamah.

²³ Dalam Al Mujaalasa no 2888 dari jalur Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain.

²⁴ Dalam Sunan-nya no 4954 dari jalur Ishaq bin Yusuf Al Azraq.

²⁵ Dalam Mushannafnya no 7355 dari jalur 'Abdah.

²⁶ Dalam Sunan-nya no 3434 dari Jalur Ishaq Al Azraq.

²⁷ Dalam Ma'rifatun Sunan wal Atsar no 17112 dari jalur Ishaq Al Azraq.

Keduanya (Abdul Wahid bin Aiman dan Atha') dari Aiman Maula Ibnuz Zubeir, dari Tubai' (ibnu imro'ati Ka'ab), dari Ka'ab bin Mati' (Al Ahbar) yang mengatakan:

«مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَقَرَأَ فِيهِنَّ وَأَحْسَنَ رُكُوعَهُنَّ وَسُجُودَهُنَّ كَانَ أَجْرُهُ
كَأَجْرِ مَنْ صَلَّى مِنْ صَلَاتِهِنَّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ»

Barangsiapa shalat empat raka'at setelah isya', dengan membaca Al Qur'an padanya dan membaguskan ruku' dan sujudnya, maka pahalanya seperti orang yang shalat empat raka'at pada lailatul qadar.

Akan tetapi riwayat Abdul Malik bin Abi Sulaiman ini diselisihi oleh Hisyam bin Hassan yang meriwayatkannya dari Atha', dari Tubai' dengan lafal yang senada sebagai ucapan dia, tanpa menyebut Aiman maupun Ka'ab.²⁸ Yang berarti menjadikannya sebagai ucapan Tubai' dan dengan sanad yang terputus pula.

Tentunya, riwayat Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Atha' dari Aiman adalah yang lebih rajih, karena dia diikuti oleh Abdul Wahid bin Aiman. Intinya, *atsar* ini adalah perkataannya Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Baihaqi dan Al Iraqi (المشهور عن كعب الأحبار من قوله).²⁹

Keempat: Ibnu Umar

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan Asy Syaibani³⁰ dan Abu Yusuf Al Qadhi³¹; keduanya dari Imam Abu Hanifah, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar (*mauquf*), katanya:

مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْأَخْرَةَ فِي الْمَسْجِدِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ عَدْلَنْ مِثْلَهُنَّ
مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

²⁸ Lihat: Mushannaf Abdurrazaq no 4727.

²⁹ Lihat: As Sunan Al Kubro 2/671 dan Torhut Tatsriib 3/32.

³⁰ Dalam Al Atsar no 111.

³¹ Dalam Al Atsar no 414.

Akan tetapi riwayat kedua murid Abu Hanifah ini diselisihi oleh Ishaq Al Azraq, yang meriwayatkannya dari Abu Hanifah dengan sanad yang sama namun **secara marfu'**.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari jalur Muhammad ibnul Fadhl As Saqathy, dari Mahdi bin Hafsh, dari Ishaq Al Azraq, dari Abu Hanifah, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, katanya: Rasulullah bersabda³²,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ، وَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، كَانَ كَعَدْلِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

قال الطبراني: "لَمْ يَرَوْهُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ إِلَّا مُحَارِبُ بْنُ دِيثَارٍ، وَلَا عَنْ مُحَارِبٍ إِلَّا أَبُو حَنِيفَةَ، تَقَرَّدَ بِهِ: إِسْحَاقُ الْأَزْرَقُ".

Barangsiapa shalat isya' berjamaah dan shalat empat rakaat sebelum keluar dari masjid, maka ia setara dengan lailatul qadar.

Ath Thabrani mengatakan bahwa hadits ini tidak diriwayatkan dari Ibnu Umar kecuali oleh Muharib bin Ditsar; dan tidak diriwayatkan oleh Muharib bin Ditsar kecuali oleh Abu Hanifah; yang meriwayatkannya (secara *marfu'* seperti ini) hanyalah Ishaq Al Azraq.

Abu Nu'aim Al Ashbahani³³ juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ath Thabrani dan mengatakan,

"لَمْ يَرَوْهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ إِلَّا مُحَارِبُ بْنُ دِيثَارٍ، وَلَا عَنْهُ إِلَّا أَبُو حَنِيفَةَ، تَقَرَّدَ بِهِ إِسْحَاقُ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعًا. وَرَوَاهُ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، مِنْهُمْ الْحَسَنُ بْنُ الْفَرَاتِ، وَأَبُو يُونُسَ، وَأَسَدُ وَسَعِيدُ بْنُ أَبِي الْجَهْمِ، وَأَيُّوبُ وَالصَّلْتُ بْنُ حَجَّاجِ الْكُوفِيِّ، وَعَبْدُ الْحَمِيدِ الْحِمَانِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ".

“Tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu Umar kecuali Muharib, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Muharib selain Abu Hanifah. Riwayat yang *marfu'* dari Ibnu Umar ini hanya diriwayatkan oleh Ishaq. *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh sejumlah murid Abu Hanifah seperti Al Hasan ibnul Furat, Abu Yusuf, Asad, Said bin Abil Jahm, Ayyub, Ash Shalt ibnu Hajjaj Al Kufy,

³² Dalam Al Mu'jamul Kabir no 13800 dan Al Ausath no 5239.

³³ Dalam Musnad Abi Hanifah, hal 223.

Abdul Hamid Al Himmani, Abdullah ibnuz Zubeir dan Muhammad ibnul Hasan.”

Maksudnya, mereka semua meriwayatkannya secara *mauquf*, bukan *marfu'*. Tentunya, yang benar ialah riwayat mayoritas. Akan tetapi, Imam Abu Hanifah tergolong lemah dalam meriwayatkan hadits dan ia juga diselisihi oleh seorang perawi yang *tsiqah* dan hafizh, yaitu Mis'ar bin Kidam.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad³⁴ dari jalur Abu Ahmad Az Zubeiri, katanya:

حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا بَعْدَ الْعِشَاءِ كُنَّ كَمِثْلِهِنَّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

Mis'ar meriwayatkan kepada kami, dari Muharib bin Ditsar, dari Abdurrahman ibnul Aswad, katanya: *Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya', maka ia seperti empat rakaat pada lailatul qadar.*

Dalam jalur ini, Muharib bin Ditsar meriwayatkannya dari Abdurrahman ibnul Aswad sebagai perkataannya, dan tidak menisbatkannya kepada Ibnu Umar, apalagi kepada Nabi. Sehingga dapat dipastikan bahwa Imam Abu Hanifah **keliru** dalam menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Umar sebagai perkataannya.

Kelima: Anas bin Malik

Diriwayatkan oleh Ath Thabrani³⁵ dari jalur Muhriz bin 'Aun, dari Yahya bin 'Uqbah bin Abil 'Aizar, dari Muhammad bin Juhadah, dari Anas, katanya, Rasulullah bersabda,

أَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ كَعَدْلِهِنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَأَرْبَعٌ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَعَدْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

Empat rakaat sebelum dhuhur setara dengan empat rakaat setelah isya'. Dan empat rakaat setelah isya' setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar.

³⁴ Dalam Zawa-id Az Zuhd no 2100.

³⁵ Dalam Al Mu'jamul Ausath no 2733.

Ath Thabrani lantas mengatakan (لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ (جُحَادَةَ إِلَّا يَحْيَى) 'Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Juhadah kecuali Yahya.'

Yahya bin Uqbah bin Abil 'Aizar Al Kufy adalah perawi yang disepakati sangat *dha'if*, bahkan dituduh pemalsu hadits oleh Abu Hatim dan Ibnu Ma'ien dan dianggap *Munkarul Hadits* oleh Al Bukhari.³⁶

Kesimpulannya: Hadits Anas ini derajatnya *munkar*, semi palsu.

Keenam: Al Bara' bin 'Azib

Diriwayatkan oleh Ath Thabrani³⁷ dari jalur Said bin Manshur, dari Nahidh bin Salim Al Bahily, dari 'Ammar Abu Hasyim, dari Ar Rabie' bin Luth, dari Pamannya Al Bara' bin 'Azib, dari Nabi, katanya:

مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ بِهِنَّ مِنْ لَيْلَتِهِ، وَمَنْ صَلَّى بَعْدَ العِشَاءِ كُنَّ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ القَدْرِ، وَإِذَا لَقِيَ المُسْلِمُ المُسْلِمَ فَأَخَذَ بِيَدِهِ، وَهُمَا صَادِقَانِ، لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُعْفَرَ لَهُمَا.
قال الطبراني: "لم يرو هذا الحديث عن الربيع بن لوط إلا عمارة أبو هاشم، تفرد به ناهض بن سالم".

Barangsiapa shalat sebelum dhuhur empat rakaat maka seakan dia shalat tahajjud empat rakaat pada malamnya. Dan barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya', maka ia setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar. Dan bila seorang muslim berjumpa dengan sesama muslim, lalu dia memegang tangannya (berjabat tangan) dan keduanya sama-sama tulus; maka tidaklah keduanya berpisah kecuali setelah diampuni dosanya.

Ath Thabrani lantas mengatakan, 'Hadits ini tidak diriwayatkan dari Ar Rabie' bin Luth kecuali oleh Ammar Abu

³⁶ Lihat: Mizanul I'tidal no 9590.

³⁷ Dalam Al Mu'jamul Ausath no 6332.

Hasyim, yang diriwayatkan secara *tafarrud* oleh Nahidh bin Salim.’

Sebetulnya Nahidh bin Salim tidak *bertafarrud* dalam meriwayatkannya, namun ada seorang perawi *majhul* yang tercecer dari rangkaian sanadnya. Sebagaimana yang dapat dipahami dari pernyataan Imam Al Bukhari³⁸ dalam biografi Ar Rabie’ bin Luth berikut:

وقال هلال بن بشر: حدثنا أبو عتاب - هو سهل - قال: حدثنا أبو هاشم الرّعفراني، قال: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ لُوطٍ عَنْ عَمِّهِ الْبَرَاءِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَصَافَحَا.

وقال الجعفي: حدثنا العفدي حدثنا أبو هاشم، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَ أَبُو لُوطٍ: أَنَّ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهَذَا. وقال عمرو بن منصور: حدثنا أبو هاشم، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ زُبَيْرِ بْنِ لُوطٍ، عَنْ عَمِّهِ الْبَرَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قال أبو عبدالله البخاري: "ولا أراه يصح: الزبير". قال: حَدَّثَنِي عَبْدَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ: حدثنا أبو هاشم، قال: حدثنا منصور، عن الربيع بن لوط، عن البراء عن النبي صلى الله عليه وسلم: من صلى.

Jelaslah dari riwayat-riwayat ini bahwa di antara Abu Hasyim Az Za’farani dan Ar Rabie’ bin Luth ada seorang perawi bernama: Mansur bin Abdillah. Abu Hasyim Az Za’farani adalah julukan bagi Ammar bin Umarah Al Bashry.

Mansur bin Abdillah ini disebutkan biografinya oleh Imam Al Bukhari tanpa *jarh* maupun *ta’dil* sama sekali, dan kami tidak menemukan keterangan apa pun tentang perawi ini selain yang disebutkan oleh Imam Al Bukhari. Dan ia tidak memiliki murid selain Abu Hasyim, sehingga ia masuk kategori perawi yang *majhlulul ‘ain*.

Kesimpulannya: hadits Al Bara’ bin ‘Azib secara *marfu’* derajatnya *dha’if*.

Ketujuh: Ibnu Abbas

³⁸ Lihat: At Tariekh Al Kabier 3/271.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al Marwazi³⁹ dari Muhammad bin Yahya dan Ath Thabrani⁴⁰ dari Yahya bin Utsman bin Shalih; keduanya dari Said bin Abi Maryam, dari Abdullah bin Farrukh, dari Abu Farwah, dari Salim Al Afthos, dari Said bin Jubeir, dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan lafal,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ خَلْفَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ قَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ {قُلْ يَا أَيُّهَا
الْكَافِرُونَ}، و {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}، وَفِي الْآخِرَتَيْنِ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ}، و {أَلَمْ تَنْزِيلُ
السَّجْدَةَ، كُتِبْنَ لَهُ كَأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ}.

Barangsiapa shalat empat rakaat setelah isya' dengan membaca surat Al Kafirun dan Al Ikhlas pada dua rakaat pertama lalu membaca surat Al Mulk dan As Sajdah pada dua rakaat terakhir; maka akan dicatat baginya seperti shalat empat rakaat pada lailatul qadar.

Al Baihaqi menyebutkan bahwa Abdullah bin Farrukh Al Mishry bertafarrud dalam meriwayatkan hadits ini.⁴¹

Hadits ini derajatnya *munkar* karena dua alasan:

Pertama: Karena hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Farrukh Al Khurrasani yang banyak meriwayatkan hadits-hadits *munkar* sebagaimana yang dinyatakan sejumlah ahli hadits. Berikut perinciannya⁴²:

قال إبراهيم بن يعقوب الجوزجاني : رأيت ابن أبي مريم حسن القول فيه . قال : هو
أرضى أهل الأرض عندي ، وأحاديثه مناكير .

وقال البخاري : تعرف منه و تنكر .

وذكره ابن حبان في كتاب " الثقات " ، و قال : ربما خالف .

وقال الخطيب : في حديثه نكرة .

وقال أبو العرب في " طبقات إفريقية " : رحل في طلب العلم ، و لقي بالمشرق مالكا ،

و الثوري ، و أبا حنيفة ، و ابن جريج ، و غيرهم ، و كان يكتب مالكا ، و يكتبه مالك

بجواب مسائله ، و كان ثقة ، و حديثه (بياض بالأصل) ، و قد رمى بشيء من القدر ،

ثم تبينت براءته منه .

³⁹ Dalam Qiyamullail hal 92

⁴⁰ Dalam Al Mu'jamul Kabir no 12240.

⁴¹ Lihat: As Sunan Al Kubro 2/671.

⁴² Lihat: Tahdziebul Kamal 15/429 dan Tahdziebut Tahdzieb 5/356.

وقال الذهلي في " علل حديث الزهري " : و ابن فروخ خراساني الأصل ، سكن المغرب ، ثقة . اهـ .

Kedua: Ibnu Farrukh meriwayatkannya dari Abu Farwah Ar Ruhawy yang nama aslinya ialah Yazid bin Sinan At Tamimi yang dinyatakan *dha'if* oleh Imam Ahmad, Ibnu Ma'ien, Ali ibnul Madini, Al Bukhari, An Nasa'i, dll.⁴³

Kesimpulannya: Hadits ini pun tidak valid untuk dinisbatkan kepada Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Akan tetapi ada sebuah hadits shahih dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa,

بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ " فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، فَجَنَّتُ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ - أَوْ قَالَ: خَطِيطَهُ - ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

Aku pernah bermalam di rumah bibiku Maimunah binti Al Harits – istri Nabi–. Maka beliau shalat isya' kembali ke rumah dan shalat empat rakaat, kemudian tidur, lalu bangun lagi untuk qiyamullail dan aku (Ibnu Abbas) datang dan bermakkum di sebelah kirinya, maka beliau memindahkanku ke sebelah kanannya. Beliau kemudian shalat sebanyak lima rakaat, lalu shalat dua rakaat⁴⁴, kemudian beliau tidur lagi hingga terdengar dengkurannya, kemudian bangun dan berangkat shalat (subuh).⁴⁵

Dari konteks hadits ini dapat dipahami bahwa empat rakaat yang dilakukan Rasulullah selepas shalat isya' adalah bagian dari *qiyamullail* (shalat tahajud) yang beliau lakukan sebelum tidur. Konteks hadits ini juga menunjukkan bahwa Ibnu 'Abbas hanya sekali saja menyaksikan hal tersebut⁴⁶, sebab dalam hadits ini disebutkan bahwa dirinya bermakkum di sebelah kiri Rasulullah sehingga Rasulullah mengalihkannya ke sebelah kanan beliau.

⁴³ Lihat: Tahdziebul Kamal 32/156-158 dan Tahdziebut Tahdzib 11/336.

⁴⁴ Yaitu shalat *qabliyah* fajar, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat lainnya.

⁴⁵ HR Al Bukhari dalam Shahihnya, no 697.

⁴⁶ Demikian kesimpulan Al Hafidz Ibnu Hajar dalam fathul bari (2/484)

Tentunya, kesalahan posisi makmum seperti ini tidak mungkin diulangi oleh Ibnu Abbas sehingga dapat dipastikan bahwa beliau hanya menyaksikan peristiwa ini sekali saja (termasuk shalat empat rakaat yang dilakukan Rasulullah selepas isya’).

Walau zahir hadits ini menyebutkan empat rakaat, akan tetapi dalam riwayat lainnya yang dinukil oleh Ibnu Hajar, disebutkan bahwa empat rakaat tersebut dilakukan dengan dua kali salam. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Nabi sempat bersiwak setiap dua rakaat.⁴⁷ Artinya, empat rakaat disini maksudnya ialah dua rakaat yang dilakukan dua kali.

Selain hadits ini, masih ada dua hadits lagi yang menyebutkan bahwa Nabi melakukan shalat empat rakaat setelah isya’, yaitu yang diriwayatkan oleh Aisyah⁴⁸ dan Ibnu Zubeir⁴⁹. Akan tetapi kedua hadits ini derajatnya *dha’if*.⁵⁰

Faedah Tambahan

Apakah shalat empat rakaat ini termasuk sunnah yang rutin diamalkan oleh Rasulullah ? Bila kita perhatikan, satu-satunya riwayat yang valid terkait pelaksanaan shalat ini hanyalah riwayat Ibnu ‘Abbas dan dari konteksnya **tidak menunjukkan** bahwa hal tersebut dilakukan setiap usai shalat isya’. Karena bila hal tersebut merupakan rutinitas Rasulullah selepas isya’, harusnya diriwayatkan pula oleh istri-istri Nabi yang menyaksikan bagaimana shalat sunnah Rasulullah saat di rumah dan juga oleh para sahabat yang menyaksikan bagaimana shalat sunnah Rasulullah saat di luar rumah.

⁴⁷ Lihat: Fathul Bari 2/483. Semua riwayat ini ada dalam shahihain atau salah satunya.

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud no 1303 dll, semuanya dari jalur Muqatil bin Basyir Al ‘Ijly, dari Syuraih bin Hani’, dari Aisyah. Muqatil ini adalah perawi yang tidak dikenal (Mizanul I’tidal 4/171).

⁴⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya no 16109 dengan sanad yang terputus.

⁵⁰ Lihat: Dha’if Sunan Abi Dawud 2/57 dan Tahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah 26/34.

Yang kita dapati justru riwayat dari Aisyah yang hanya menyebutkan bahwa Nabi shalat dua rakaat selepas isya' di rumahnya, dan itu beliau sampaikan saat ditanya tentang bagaimana shalat sunnah Rasulullah⁵¹. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang terkenal sangat antusias dalam mengikuti Rasulullah dalam hal-hal yang sepele sekalipun, beliau tidak menyebutkan shalat empat rakaat ini sebagai sunnah yang rutin dikerjakan Rasulullah. Sebagaimana dalam hadits:

«حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ»

*Aku menghafal dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum dhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah isya' di rumahnya, dan dua rakaat sebelum shalat subuh.*⁵²

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Ibnu Umar mengatakan,

«صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ سَجْدَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا سَجْدَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرَبِ سَجْدَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ سَجْدَتَيْنِ، وَأَمَّا الْمَغْرِبُ، وَالْعِشَاءُ، وَالْجُمُعَةُ، فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ»

*Aku shalat bersama Rasulullah sebelum dhuhur dua rakaat dan setelahnya dua rakaat, setelah maghrib dua rakaat, setelah isya' dua rakaat, dan setelah Jum'at dua rakaat. Adapun terkait maghrib, isya', dan Jum'at maka aku melakukannya bersama Nabi di rumah beliau.*⁵³

Ungkapan 'aku menghafal' menunjukkan bahwa hal ini rutin dilakukan oleh Rasulullah, apalagi dengan menyebutkan shalat sunnah apa saja yang dilakukan dalam sehari semalam dan dimana beliau melakukannya. Ini jelas menunjukkan bahwa Ibnu Umar

⁵¹ Lihat kembali hal 6.

⁵² HR. Al Bukhari dalam Shahihnya no 1180 dari jalur Ayyub As Sikhtiyani, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

⁵³ HR. Al Bukhari no 1172 dan Muslim no 739, semuanya dari jalur 'Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

benar-benar merekam dengan baik pengamalan Rasulullah terhadap shalat-shalat rawatib tersebut dan turut serta dalam mengamalkannya.

Pada intinya, shalat empat rakaat setelah isya' termasuk shalat sunnah mutlak (bukan sunnah rawatib), dan termasuk kategori *qiyamullail* yang sesekali dilakukan sebelum tidur oleh Rasulullah. Sedangkan shalat malam pada dasarnya dilakukan dengan dua rakaat-dua rakaat.⁵⁴

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan poin-poin berikut:

1. Para ulama bersepakat shalat sunnah empat rakaat setelah isya merupakan suatu hal disyariatkan, dan dilakukan sesekali oleh Rasulullah serta sebagian salaf.
2. Empat rakaat ini dapat dilakukan sebagai sunnah rawatib setelah isya⁵⁵ yang sesekali beliau lakukan, walaupun beliau lebih sering melakukannya sebanyak dua rakaat. Shalat empat rakaat ini juga bisa dilakukan sebagai shalat sunnah mutlak, atau shalat *qiyamul lail* sebelum tidur.
3. Pelaksanaan shalat empat rakaat ini ialah dengan membaginya dalam dua rakaat-dua rakaat dengan dua kali salam.
4. Riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa pahala shalat empat rakaat tersebut adalah setara dengan empat rakaat pada lailatul qadar; semuanya tidak ada yang valid, baik secara *mauquf* (sebagai ucapan sahabat) maupun *marfu'* (sebagai sabda Nabi), dan hanya bersumber dari sebagian tabi'in.

⁵⁴ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar secara muttafaq 'alaih (Lihat: Shahih Al Bukhari no 472, 995 dan Shahih Muslim no 749) dan Aisyah (lihat: Shahih Muslim no 736).

⁵⁵ Ini adalah pendapat dari madzhab hanafiah, juga Ubaidillah Rahmani Almubarakfury dalam syarah misykatu masobih (4/152), dan pendapat As Syauckani dalam Nailul Autor serta pendapat Al Adzim Alabady dalam Aunul Ma'bud syarah sunan Abu dawud (4/130).

5. Asal usul riwayat tersebut adalah perkataan Ka'ab Al Ahbar (w. 35 H). Sebagaimana juga dinisbatkan kepada Abdurrahman ibnul Aswad (w. 99 H) dan Mujahid bin Jabr (w. 104 H); yang ujung-ujungnya bermuara kepada Ka'ab Al Ahbar.
6. Dewan Fatwa tetap menghimbau kepada segenap kaum muslimin agar senantiasa memperbanyak ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat-shalat sunnah mutlak, *qiyamul lail*, dan yang lainnya.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد, وعلى آله وصحبه ومن تبعهم
بإحسان إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 9 Muharram 1441 H

9 September 2019 M

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

Ketua

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.






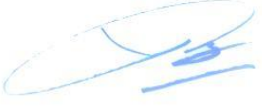


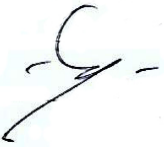
Dr.Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA

Sekretaris



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd

Anggota – Anggota :

- | | | | |
|--------------------------------------|---|----|---|
| 1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA | : | 1. | M. Arifin Badri
 |
| 2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA | : | 2. |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA | : | 3. | Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA
 |
| 4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA | : | 4. |  |
| 5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA | : | 5. |  |
| 6. Anas Burhanuddin, Lc, MA | : | 6. |  |
| 7. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI | : | 7. |  |